



PENGELOLAAN MANAJEMEN RESIKO DALAM SEKTOR AGRIBISNIS

RISK MANAGEMENT IN THE AGRIBUSINESS SECTOR

Lokot Muda¹, Desi Irawan Lestari², Fadia Aprilia³, Lenny Kartika Saragih⁴,
Miftahussa'idah⁵

¹⁻⁵Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email : lokotmudahrp@unimed.ac.id¹, desiirawan2005@gmail.com², fadiaaprillia02@gmail.com³,
lennykartikasaragih969@gmail.com⁴, miftahussaidah72@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 12-03-2025

Revised : 14-03-2025

Accepted : 16-03-2025

Published: 18-03-2025

Abstract

The agribusiness sector has unique characteristics with a high level of risk due to environmental factors, climate, market price fluctuations, and policy uncertainty. Therefore, risk management is a crucial aspect in maintaining the sustainability of agribusiness businesses. This study aims to analyze risk management strategies applied in the agribusiness sector and their effectiveness in increasing business resilience. Using a qualitative approach through literature studies and interviews with agribusiness actors, this study found that product diversification, agricultural insurance, and the use of digital technology are the main strategies in risk mitigation. The implications of the results of this study indicate that good risk management can increase the efficiency and competitiveness of the agribusiness sector.

Keywords: Risk Management, Agribusiness, Risk Mitigation

Abstrak

Sektor agribisnis memiliki karakteristik yang unik dengan tingkat risiko yang tinggi akibat faktor lingkungan, iklim, fluktuasi harga pasar, serta ketidakpastian kebijakan. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi aspek krusial dalam menjaga keberlanjutan usaha agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan risiko yang diterapkan dalam sektor agribisnis serta efektivitasnya dalam meningkatkan ketahanan usaha. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara dengan pelaku agribisnis, penelitian ini menemukan bahwa diversifikasi produk, asuransi pertanian, serta penggunaan teknologi digital menjadi strategi utama dalam mitigasi risiko. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing sektor agribisnis.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Agribisnis, Mitigasi Risiko

PENDAHULUAN

Sektor agribisnis merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara dengan basis pertanian yang kuat seperti Indonesia. Agribisnis tidak hanya mencakup aktivitas produksi pertanian, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas ekonomi lain seperti pengolahan, distribusi, pemasaran, hingga konsumsi produk pertanian. Oleh karena itu, sektor ini berperan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, meskipun memiliki potensi besar, sektor agribisnis menghadapi berbagai tantangan yang dapat



menghambat pertumbuhan dan keberlanjutannya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah risiko yang melekat dalam setiap aspek usaha agribisnis.

Risiko dalam agribisnis sangat kompleks dan bervariasi, mulai dari risiko produksi yang berkaitan dengan perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, serta bencana alam, hingga risiko pasar yang mencakup fluktuasi harga, perubahan permintaan konsumen, serta persaingan global. Selain itu, terdapat pula risiko finansial yang meliputi akses modal yang terbatas, perubahan suku bunga, dan volatilitas nilai tukar mata uang. Di samping itu, sektor agribisnis juga rentan terhadap risiko regulasi dan kebijakan pemerintah yang dapat berubah sewaktu-waktu, termasuk kebijakan impor dan ekspor, subsidi pertanian, serta regulasi lingkungan yang ketat. Berbagai bentuk risiko ini dapat berdampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha agribisnis, sehingga diperlukan strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengantisipasi dan mengelola ketidakpastian yang ada.

Manajemen risiko dalam agribisnis menjadi suatu keharusan bagi para pelaku usaha untuk mengurangi dampak negatif dari berbagai tantangan yang dihadapi. Tanpa adanya strategi manajemen risiko yang baik, pelaku agribisnis dapat mengalami kerugian besar yang berujung pada penurunan produktivitas, bahkan kegagalan usaha. Oleh karena itu, penting bagi petani, peternak, dan pelaku usaha agribisnis lainnya untuk memahami berbagai bentuk risiko yang ada serta menerapkan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mengelola risiko dalam agribisnis, mulai dari penggunaan teknologi pertanian modern, diversifikasi usaha, peningkatan akses terhadap informasi pasar, hingga penerapan sistem asuransi pertanian sebagai perlindungan terhadap kemungkinan gagal panen.

Salah satu bentuk manajemen risiko yang semakin banyak diterapkan dalam agribisnis adalah diversifikasi usaha. Dengan melakukan diversifikasi, pelaku agribisnis tidak hanya bergantung pada satu jenis produk atau komoditas, tetapi mengembangkan berbagai produk untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Sebagai contoh, petani yang menanam padi dapat mengurangi risiko gagal panen akibat perubahan cuaca dengan menanam komoditas lain seperti sayuran atau buah-buahan yang memiliki siklus panen lebih cepat. Selain itu, beberapa peternak juga menggabungkan usaha peternakan dengan usaha pertanian tanaman pangan atau hortikultura guna meningkatkan ketahanan terhadap fluktuasi pasar dan risiko produksi.

Selain diversifikasi, pemanfaatan teknologi pertanian juga menjadi salah satu strategi utama dalam pengelolaan risiko agribisnis. Kemajuan teknologi telah memungkinkan petani dan pelaku usaha agribisnis untuk mengakses informasi secara lebih cepat dan akurat, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, penggunaan sensor tanah dan sistem irigasi otomatis dapat membantu petani dalam mengelola kebutuhan air tanaman dengan lebih efisien, sehingga dapat mengurangi dampak kekeringan. Selain itu, teknologi seperti drone pertanian dan analisis citra satelit memungkinkan petani untuk memantau kondisi lahan secara lebih efektif, sehingga dapat mendeteksi adanya serangan hama atau penyakit tanaman secara dini dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat.



Strategi lain yang juga penting dalam manajemen risiko agribisnis adalah penerapan sistem asuransi pertanian. Asuransi pertanian berfungsi sebagai perlindungan bagi petani dan pelaku usaha agribisnis terhadap risiko gagal panen akibat faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti bencana alam atau serangan hama yang merusak tanaman. Meskipun penerapan asuransi pertanian di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan dengan negara-negara maju, berbagai program asuransi telah mulai dikembangkan oleh pemerintah maupun sektor swasta guna memberikan perlindungan yang lebih baik bagi para petani. Dengan adanya asuransi pertanian, petani dapat lebih tenang dalam menjalankan usahanya tanpa harus khawatir mengalami kerugian besar akibat faktor eksternal yang tidak terduga.

Selain faktor internal yang dapat dikendalikan oleh pelaku usaha agribisnis, peran pemerintah juga sangat penting dalam mendukung keberlanjutan sektor ini melalui kebijakan yang berpihak kepada petani dan pelaku usaha pertanian. Pemerintah dapat membantu mengurangi risiko agribisnis dengan memberikan dukungan dalam bentuk subsidi pupuk, penyediaan infrastruktur pertanian yang memadai, serta pengembangan program pelatihan bagi petani untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola usaha secara lebih efektif. Selain itu, regulasi yang stabil dan berpihak pada sektor pertanian juga diperlukan agar pelaku agribisnis dapat menjalankan usahanya dengan lebih percaya diri tanpa harus menghadapi ketidakpastian yang tinggi akibat perubahan kebijakan yang mendadak.

Dengan adanya berbagai strategi pengelolaan risiko yang telah disebutkan di atas, sektor agribisnis diharapkan dapat berkembang secara lebih berkelanjutan dan berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah bagaimana meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelaku agribisnis mengenai pentingnya manajemen risiko serta mendorong adopsi teknologi dan inovasi yang dapat membantu mereka dalam mengelola usaha secara lebih efektif. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem agribisnis yang lebih tangguh dan berdaya saing tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Manajemen Strategis dalam Pendidikan

a. Risiko Produksi dalam Sektor Agribisnis

Risiko produksi dalam sektor agribisnis merupakan salah satu tantangan utama yang dapat mempengaruhi hasil dan produktivitas usaha pertanian. Risiko ini mencakup berbagai faktor yang dapat menyebabkan penurunan hasil panen, kualitas produk yang rendah, atau bahkan gagal panen secara total. Beberapa faktor utama yang menjadi penyebab risiko produksi meliputi perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, degradasi lahan, keterbatasan sumber daya air, serta penggunaan teknologi yang tidak optimal.



b. Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem

Perubahan iklim menjadi faktor utama yang mempengaruhi produksi agribisnis. Fenomena seperti curah hujan yang tidak menentu, suhu ekstrem, kekeringan, banjir, serta angin kencang dapat mengganggu siklus pertumbuhan tanaman dan mengurangi produktivitas lahan pertanian. Misalnya, curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan banjir yang merusak tanaman, sementara kekeringan yang berkepanjangan dapat menghambat pertumbuhan tanaman akibat kurangnya pasokan air.

Selain itu, perubahan suhu yang ekstrem juga berpengaruh terhadap fisiologi tanaman dan ternak. Pada tanaman, suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan stres pada tanaman, mempercepat evaporasi air dari tanah, serta mengurangi fotosintesis. Sementara itu, pada peternakan, suhu yang tinggi dapat menyebabkan stres panas pada hewan ternak, yang berdampak pada penurunan produksi susu, daging, dan telur. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi seperti penggunaan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem, pengelolaan irigasi yang lebih efisien, serta penerapan teknologi pertanian berbasis iklim.

c. Serangan Hama dan Penyakit Tanaman

Hama dan penyakit tanaman merupakan ancaman serius yang dapat menyebabkan kerugian besar dalam produksi agribisnis. Beberapa jenis hama seperti wereng, ulat grayak, belalang, dan kutu daun dapat menyerang tanaman pertanian dan mengurangi hasil panen secara signifikan. Sementara itu, penyakit tanaman seperti busuk akar, karat daun, serta virus mosaik dapat menyebar dengan cepat dan sulit dikendalikan.

Serangan hama dan penyakit sering kali diperburuk oleh perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan populasi hama serta munculnya strain penyakit baru yang lebih resisten terhadap pestisida. Penggunaan pestisida secara berlebihan juga dapat menimbulkan resistensi pada hama serta berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengelolaan hama dan penyakit yang lebih berkelanjutan, seperti penerapan sistem pertanian organik, rotasi tanaman, penggunaan agen hayati (musuh alami hama), serta penerapan teknologi pengendalian hama berbasis bioteknologi.

d. Degradasi Lahan dan Kesuburan Tanah

Lahan pertanian yang terus digunakan secara intensif tanpa pengelolaan yang baik dapat mengalami degradasi atau penurunan kesuburan. Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi lahan antara lain erosi tanah, pencemaran tanah akibat penggunaan bahan kimia berlebihan, serta praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan.

Erosi tanah sering terjadi akibat pengolahan lahan yang tidak memperhatikan konservasi tanah dan air, terutama di daerah dengan kemiringan tinggi. Tanah yang terkikis akan kehilangan lapisan humus yang kaya akan unsur hara, sehingga kesuburannya menurun.



Selain itu, penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan dapat menyebabkan pencemaran tanah serta mengganggu keseimbangan mikroorganisme yang berperan dalam meningkatkan kesuburan tanah.

Untuk mengatasi risiko ini, diperlukan strategi pengelolaan lahan yang lebih berkelanjutan, seperti penerapan teknik agroforestri, penggunaan pupuk organik, sistem pertanian konservasi, serta teknik irigasi yang lebih efisien. Penggunaan bahan organik dalam sistem pertanian juga dapat membantu memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kapasitas tanah dalam menyimpan air serta unsur hara.

e. Keterbatasan Sumber Daya Air

Air merupakan faktor krusial dalam produksi agribisnis, baik untuk tanaman maupun peternakan. Namun, ketersediaan air untuk pertanian semakin terbatas akibat perubahan iklim, eksploitasi sumber daya air yang berlebihan, serta meningkatnya persaingan dengan sektor lain seperti industri dan kebutuhan rumah tangga.

Beberapa wilayah yang mengalami kekeringan berkepanjangan sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga produktivitas lahan pertanian. Tanaman yang kekurangan air akan mengalami gangguan dalam proses fotosintesis, sehingga pertumbuhannya terhambat dan hasil panennya menurun. Sementara itu, dalam sektor peternakan, ketersediaan air yang terbatas dapat menyebabkan dehidrasi pada hewan ternak, yang berdampak pada penurunan produksi daging, susu, dan telur.

Untuk mengatasi risiko ini, perlu diterapkan strategi pengelolaan air yang lebih efisien, seperti penerapan sistem irigasi tetes, pemanenan air hujan, penggunaan teknologi sensor kelembaban tanah, serta pengembangan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap kekeringan. Selain itu, penerapan praktik pertanian berkelanjutan seperti sistem irigasi berbasis permintaan (demand-based irrigation) juga dapat membantu mengoptimalkan penggunaan air dalam sektor agribisnis.

f. Penggunaan Teknologi yang Tidak Optimal

Kemajuan teknologi dalam sektor agribisnis telah membawa banyak manfaat, namun tidak semua petani dan pelaku usaha agribisnis mampu mengakses dan memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Beberapa kendala yang dihadapi dalam adopsi teknologi pertanian meliputi keterbatasan modal, rendahnya tingkat literasi teknologi, serta minimnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan teknis.

Teknologi seperti penggunaan sensor tanah, drone untuk pemetaan lahan, sistem pertanian berbasis Internet of Things (IoT), serta rekayasa genetika tanaman dapat membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha agribisnis. Namun, dalam praktiknya, masih banyak petani yang menggunakan metode tradisional dengan produktivitas yang lebih rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan adopsi teknologi dalam



sektor agribisnis melalui program penyuluhan, insentif pemerintah, serta kemitraan dengan sektor swasta dalam pengembangan teknologi pertanian yang lebih terjangkau.

2. Risiko Pasar dalam Agribisnis

Risiko pasar dalam agribisnis merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan usaha pertanian serta sektor turunannya. Risiko ini mencakup fluktuasi harga komoditas, ketidakpastian permintaan dan penawaran, perubahan tren konsumen, kebijakan perdagangan, serta persaingan yang semakin ketat di pasar global. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko pasar dapat menyebabkan ketidakstabilan pendapatan bagi petani dan pelaku agribisnis, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan usaha mereka.

a. Fluktuasi Harga Komoditas

Salah satu tantangan terbesar dalam agribisnis adalah volatilitas harga komoditas yang tinggi. Harga produk pertanian sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan kondisi cuaca, tingkat produksi di dalam dan luar negeri, kebijakan perdagangan internasional, serta spekulasi di pasar komoditas. Misalnya, harga komoditas seperti beras, jagung, dan kedelai dapat mengalami kenaikan tajam akibat gagal panen di negara-negara produsen utama, tetapi juga bisa anjlok jika terjadi kelebihan produksi.

Petani dan pelaku usaha agribisnis yang bergantung pada satu jenis komoditas sering kali mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan harga yang tidak menentu ini. Untuk mengatasi risiko ini, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi kontrak harga dengan pembeli tetap, penerapan sistem penyangga harga oleh pemerintah, serta diversifikasi produk agar tidak terlalu bergantung pada satu jenis komoditas.

b. Ketidakpastian Permintaan dan Penawaran

Permintaan dan penawaran hasil pertanian dapat berubah sewaktu-waktu akibat berbagai faktor, termasuk perubahan musim, bencana alam, serta kebijakan perdagangan dan konsumsi. Di satu sisi, produksi yang melimpah dapat menyebabkan harga turun karena kelebihan pasokan di pasar. Di sisi lain, permintaan yang meningkat secara tiba-tiba akibat faktor eksternal, seperti krisis pangan global atau peningkatan konsumsi suatu komoditas tertentu, dapat menyebabkan lonjakan harga yang drastis.

Untuk mengatasi risiko ini, pelaku agribisnis perlu melakukan riset pasar yang komprehensif guna memahami tren permintaan dan menyesuaikan produksi sesuai kebutuhan. Selain itu, penerapan sistem distribusi yang lebih fleksibel dan modern, seperti memanfaatkan e-commerce dan jaringan pemasaran digital, dapat membantu memperluas akses pasar dan mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis pembeli atau wilayah pemasaran tertentu.



c. Perubahan Tren Konsumen

Kebiasaan konsumsi masyarakat terus berkembang seiring dengan perubahan gaya hidup, kesadaran akan kesehatan, serta preferensi terhadap produk yang lebih berkelanjutan. Misalnya, meningkatnya permintaan terhadap produk organik dan pangan sehat menyebabkan perubahan besar dalam pola produksi dan pemasaran produk agribisnis. Pelaku usaha yang tidak mampu beradaptasi dengan tren ini berisiko kehilangan pasar dan mengalami penurunan pendapatan.

Sebagai contoh, sektor peternakan mengalami tantangan besar akibat meningkatnya kesadaran konsumen terhadap kesejahteraan hewan dan dampak lingkungan dari produksi daging. Tren ini mendorong peningkatan permintaan terhadap produk nabati sebagai alternatif protein, seperti susu nabati dan daging berbasis tumbuhan. Oleh karena itu, penting bagi pelaku agribisnis untuk selalu mengikuti perkembangan pasar dan menyesuaikan strategi produksi serta pemasaran sesuai dengan preferensi konsumen yang terus berubah.

d. Pengaruh Kebijakan Perdagangan dan Regulasi

Kebijakan pemerintah, baik di tingkat nasional maupun internasional, memiliki dampak besar terhadap sektor agribisnis. Peraturan mengenai impor dan ekspor, tarif perdagangan, subsidi pertanian, serta standar keamanan pangan dapat mempengaruhi daya saing produk agribisnis di pasar global.

Sebagai contoh, kebijakan proteksionisme di beberapa negara dapat membatasi akses ekspor produk agribisnis Indonesia ke pasar luar negeri, sementara kebijakan subsidi di negara lain dapat menyebabkan produk impor menjadi lebih murah dibandingkan produk lokal. Hal ini menciptakan ketidakpastian bagi pelaku agribisnis yang bergantung pada pasar internasional.

Untuk mengatasi risiko ini, pelaku agribisnis perlu memahami kebijakan perdagangan yang berlaku dan mencari strategi adaptasi yang tepat. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah menjalin kemitraan dengan jaringan distribusi global, meningkatkan kualitas dan standar produk agar memenuhi persyaratan internasional, serta berpartisipasi dalam organisasi perdagangan dan asosiasi agribisnis guna memperoleh informasi terkini mengenai regulasi yang berlaku.

e. Persaingan di Pasar Global

Globalisasi telah membuka peluang sekaligus tantangan bagi sektor agribisnis. Di satu sisi, pasar global memberikan peluang ekspor yang lebih luas, tetapi di sisi lain, persaingan dengan produsen dari berbagai negara semakin ketat. Produk agribisnis dari negara lain, terutama yang memiliki efisiensi produksi lebih tinggi dan biaya lebih rendah, sering kali menjadi pesaing berat bagi produk lokal.

Untuk meningkatkan daya saing, pelaku agribisnis perlu menerapkan strategi inovasi, seperti peningkatan kualitas produk, efisiensi biaya produksi, dan diversifikasi pasar. Selain



itu, sertifikasi internasional dan peningkatan nilai tambah produk melalui pengolahan serta branding dapat membantu produk agribisnis Indonesia lebih kompetitif di pasar global.

g. Strategi Mitigasi Risiko Pasar

Menghadapi berbagai tantangan risiko pasar, pelaku agribisnis perlu menerapkan berbagai strategi mitigasi yang tepat agar tetap bertahan dan berkembang. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Diversifikasi Produk – Mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas dengan mengembangkan produk alternatif yang memiliki nilai jual tinggi.
- 2) Penerapan Teknologi Digital – Memanfaatkan e-commerce dan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar dan mengurangi ketergantungan terhadap pasar tradisional.
- 3) Kemitraan dengan Industri dan Rantai Pasok – Menjalin hubungan dengan perusahaan besar, koperasi, atau jaringan distribusi untuk mendapatkan kepastian pasar dan harga yang lebih stabil.
- 4) Peningkatan Kualitas Produk – Menyesuaikan produksi dengan standar internasional, seperti sertifikasi organik atau label keberlanjutan, guna meningkatkan daya saing di pasar global.
- 5) Akses terhadap Informasi Pasar – Menggunakan data dan analisis pasar secara real-time untuk memprediksi tren dan permintaan konsumen yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan bisnis.

h. Risiko Finansial dalam Sektor Agribisnis

Risiko finansial dalam sektor agribisnis mengacu pada ketidakpastian yang berhubungan dengan aspek keuangan, termasuk akses terhadap modal, volatilitas harga input dan output, perubahan suku bunga, inflasi, serta ketidakstabilan nilai tukar mata uang. Risiko ini dapat berdampak pada keberlanjutan usaha agribisnis, terutama bagi petani skala kecil yang memiliki keterbatasan dalam akses permodalan dan manajemen keuangan.

i. Akses terhadap Modal dan Kredit Pertanian

Salah satu tantangan utama dalam sektor agribisnis adalah keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan yang memadai. Banyak pelaku agribisnis, khususnya petani kecil, mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal karena kurangnya jaminan, keterbatasan riwayat kredit, dan prosedur perbankan yang kompleks. Hal ini menyebabkan mereka lebih bergantung pada sumber pembiayaan informal dengan bunga yang relatif tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan beban finansial mereka.

Untuk mengatasi risiko ini, berbagai program kredit pertanian telah diperkenalkan oleh pemerintah dan lembaga keuangan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Indonesia, yang memberikan pinjaman dengan bunga rendah bagi petani dan usaha kecil di sektor



agribisnis. Selain itu, model pembiayaan berbasis komunitas, seperti koperasi dan kelompok tani, juga menjadi alternatif yang efektif dalam membantu petani memperoleh akses terhadap modal.

j. Volatilitas Harga Input dan Output

Harga input pertanian, seperti pupuk, pestisida, benih, dan bahan bakar, sering kali mengalami fluktuasi yang tidak dapat diprediksi. Kenaikan harga input yang signifikan dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi margin keuntungan petani. Di sisi lain, harga komoditas pertanian juga cenderung berfluktuasi akibat dinamika pasar global, perubahan kebijakan perdagangan, serta faktor permintaan dan penawaran.

Misalnya, harga komoditas seperti beras, jagung, dan kedelai sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, kebijakan subsidi di negara lain, serta tren konsumsi masyarakat. Ketika harga jual hasil pertanian turun drastis, petani sering kali mengalami kesulitan dalam menutup biaya produksi mereka, yang dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar.

Untuk menghadapi risiko ini, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1) Kontrak pertanian (contract farming)

Petani bekerja sama dengan perusahaan agribisnis untuk menjamin harga jual yang stabil sebelum masa panen tiba.

2) Diversifikasi produk

Mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas dengan menanam berbagai tanaman yang memiliki siklus panen yang berbeda dan permintaan pasar yang stabil.

3) Hedging harga

Menggunakan instrumen keuangan seperti kontrak berjangka (futures contracts) untuk mengamankan harga komoditas dari fluktuasi pasar.

4) Subsidi dan kebijakan stabilisasi harga

Pemerintah dapat memainkan peran dalam memberikan subsidi input pertanian serta intervensi harga untuk menjaga stabilitas pasar.

k. Perubahan Suku Bunga dan Inflasi

Faktor makroekonomi seperti suku bunga dan inflasi juga memiliki dampak signifikan terhadap sektor agribisnis. Peningkatan suku bunga dapat menyebabkan biaya pinjaman yang lebih tinggi bagi petani dan pelaku usaha agribisnis yang bergantung pada kredit perbankan. Hal ini dapat mengurangi kemampuan mereka dalam melakukan investasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha.

Di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, termasuk biaya tenaga kerja, transportasi, dan input pertanian lainnya. Jika kenaikan biaya



produksi tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual produk pertanian, maka margin keuntungan petani akan semakin tergerus.

Strategi untuk mengelola risiko ini meliputi:

1) **Pemilihan skema pinjaman dengan suku bunga tetap (fixed interest rate)**

Untuk menghindari dampak kenaikan suku bunga yang tiba-tiba.

2) **Efisiensi operasional**

Mengurangi biaya produksi dengan menerapkan teknologi pertanian modern, seperti irigasi hemat air, mekanisasi, dan penggunaan pupuk organik yang lebih terjangkau.

3) **Diversifikasi investasi**

Mengalokasikan sebagian keuntungan ke dalam aset yang lebih stabil, seperti properti atau investasi berbasis komunitas yang memiliki risiko lebih rendah terhadap inflasi.

I. Ketidakstabilan Nilai Tukar Mata Uang

Bagi sektor agribisnis yang terlibat dalam ekspor dan impor, fluktuasi nilai tukar mata uang menjadi faktor risiko yang harus diperhitungkan. Pelemahan nilai tukar mata uang lokal terhadap dolar AS atau mata uang internasional lainnya dapat meningkatkan biaya impor input pertanian, seperti alat pertanian, bahan kimia, dan benih unggul. Sebaliknya, bagi petani yang mengekspor hasil pertaniannya, pelemahan nilai tukar dapat menjadi keuntungan karena harga jual dalam mata uang asing lebih tinggi ketika dikonversi ke mata uang lokal.

Namun, ketidakstabilan ini tetap menjadi risiko, terutama jika terdapat perbedaan waktu antara produksi dan transaksi ekspor. Untuk mengurangi dampak dari fluktuasi nilai tukar, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1) **Hedging valuta asing**

Menggunakan kontrak lindung nilai (hedging) untuk mengamankan nilai tukar dalam transaksi ekspor dan impor.

2) **Diversifikasi pasar ekspor**

Menjalin kerja sama dengan berbagai negara tujuan ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada satu mata uang tertentu.

3) **Menggunakan mata uang lokal dalam perdagangan internasional**

Jika memungkinkan, melakukan transaksi dengan mitra dagang menggunakan mata uang yang lebih stabil atau yang memiliki perjanjian bilateral dengan negara tujuan ekspor.

3. Risiko Finansial dalam Agribisnis

Risiko finansial dalam agribisnis merujuk pada ketidakpastian yang berkaitan dengan aspek keuangan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha pertanian dan agribisnis. Risiko ini mencakup berbagai aspek, seperti kesulitan akses permodalan, fluktuasi suku bunga,



perubahan nilai tukar mata uang, volatilitas harga input produksi, serta risiko gagal bayar dalam transaksi perdagangan. Keberadaan risiko finansial ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam operasional usaha agribisnis dan menghambat pertumbuhan sektor pertanian.

a. Akses Permodalan yang Terbatas

Permodalan merupakan faktor utama dalam mendukung keberlanjutan usaha agribisnis, baik dalam skala kecil maupun besar. Namun, banyak pelaku agribisnis, terutama petani kecil, menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya jaminan yang dimiliki petani, suku bunga pinjaman yang tinggi, serta prosedur administrasi yang rumit dalam pengajuan kredit pertanian. Keterbatasan modal ini mengakibatkan petani dan pelaku usaha agribisnis sulit untuk mengembangkan usahanya, meningkatkan produksi, atau mengadopsi teknologi baru yang lebih efisien.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa strategi dapat diterapkan, seperti penguatan kelembagaan keuangan mikro, pemberian kredit pertanian dengan bunga rendah, serta peningkatan literasi keuangan di kalangan petani. Selain itu, pemerintah dan lembaga keuangan dapat mengembangkan skema pembiayaan berbasis kelompok atau koperasi, sehingga petani dapat memperoleh akses pendanaan dengan lebih mudah dan tanpa beban administrasi yang terlalu berat.

b. Fluktuasi Suku Bunga dan Nilai Tukar Mata Uang

Perubahan suku bunga dan nilai tukar mata uang merupakan faktor eksternal yang dapat berdampak pada stabilitas keuangan dalam sektor agribisnis. Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya pinjaman, yang pada akhirnya menambah beban keuangan bagi petani dan pelaku usaha agribisnis yang mengandalkan kredit untuk modal kerja. Selain itu, perubahan nilai tukar mata uang juga berpengaruh terhadap harga barang impor, seperti pupuk, pestisida, dan mesin pertanian. Jika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing, harga input produksi akan meningkat, sehingga biaya produksi pun menjadi lebih tinggi.

Untuk mengurangi dampak dari risiko ini, pelaku agribisnis dapat menerapkan strategi hedging atau lindung nilai melalui kontrak berjangka komoditas. Selain itu, pemerintah dapat berperan dalam menstabilkan kebijakan moneter dan memberikan insentif kepada pelaku agribisnis yang terdampak oleh fluktuasi suku bunga dan nilai tukar.

c. Volatilitas Harga Input Produksi

Salah satu tantangan utama dalam agribisnis adalah ketidakpastian harga bahan baku dan input produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, serta bahan bakar untuk operasional pertanian. Harga input produksi yang berfluktuasi dapat mengakibatkan biaya operasional meningkat dan mengurangi margin keuntungan petani dan pelaku usaha agribisnis.

d. Risiko Gagal Bayar dan Pembayaran yang Tertunda

Dalam sektor agribisnis, transaksi jual beli sering kali melibatkan sistem pembayaran yang tidak langsung atau melalui perjanjian kredit dengan tenggat waktu tertentu. Hal ini meningkatkan risiko gagal bayar dari pihak pembeli atau keterlambatan pembayaran yang dapat berdampak pada arus kas perusahaan agribisnis. Risiko ini sering kali dialami oleh petani yang menjual hasil panennya kepada tengkulak atau distributor dengan sistem



pembayaran tunda, sehingga mereka tidak dapat segera memperoleh pendapatan dari hasil produksi mereka.

e. Risiko Regulasi dan Kebijakan dalam Agribisnis

Risiko regulasi dan kebijakan dalam agribisnis merujuk pada ketidakpastian yang timbul akibat perubahan kebijakan pemerintah, peraturan perdagangan, subsidi pertanian, serta regulasi lingkungan yang dapat mempengaruhi operasional usaha agribisnis. Regulasi yang tidak stabil atau terlalu ketat dapat menghambat perkembangan sektor agribisnis, sehingga pelaku usaha harus selalu mengikuti perkembangan kebijakan yang berlaku.

f. Perubahan Kebijakan Perdagangan

Kebijakan perdagangan, seperti regulasi impor dan ekspor, tarif bea masuk, serta perjanjian dagang internasional, dapat berdampak langsung pada harga dan ketersediaan komoditas agribisnis di pasar domestik maupun internasional. Jika pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan ekspor untuk menjaga stabilitas harga pangan dalam negeri, maka produsen yang bergantung pada pasar ekspor akan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika impor komoditas pertanian meningkat tanpa adanya proteksi terhadap produk lokal, maka petani dalam negeri dapat mengalami persaingan yang tidak sehat dengan produk impor yang lebih murah.

Regulasi Lingkungan yang Ketat

Dalam beberapa tahun terakhir, regulasi lingkungan semakin diperketat untuk mengurangi dampak negatif sektor agribisnis terhadap ekosistem. Pemerintah mulai menerapkan kebijakan terkait penggunaan pestisida, emisi karbon, serta pengelolaan limbah pertanian. Meskipun tujuan regulasi ini baik untuk keberlanjutan lingkungan, dalam praktiknya, pelaku agribisnis sering menghadapi tantangan dalam memenuhi standar yang ditetapkan.

Ketidakpastian dalam Program Subsidi dan Bantuan Pemerintah

Subsidi pertanian dan bantuan dari pemerintah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberlanjutan usaha agribisnis. Namun, ketidakpastian dalam kebijakan subsidi, seperti perubahan besaran subsidi pupuk atau bantuan keuangan kepada petani, dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam perencanaan usaha agribisnis. Jika subsidi pertanian tiba-tiba dikurangi atau dihapuskan, maka petani akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh input produksi dengan harga yang terjangkau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam dengan pelaku agribisnis. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan laporan kebijakan mengenai manajemen risiko dalam agribisnis. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap petani, pelaku usaha agribisnis, serta pakar pertanian guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi mitigasi risiko yang telah diterapkan di lapangan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Responden

a. Identifikasi Risiko dalam Sektor Agribisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor agribisnis menghadapi berbagai jenis risiko yang dapat dikategorikan menjadi lima jenis utama, yaitu risiko produksi, risiko pasar, risiko finansial, risiko regulasi, dan risiko lingkungan. Data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur memperlihatkan bahwa mayoritas pelaku agribisnis mengalami lebih dari satu jenis risiko dalam kegiatan usaha mereka.

Tabel berikut menyajikan persentase pelaku agribisnis yang menghadapi masing-masing jenis risiko berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 100 petani dan pelaku usaha agribisnis di beberapa daerah di Indonesia:

Jenis Risiko	Persentase Pelaku Agribisnis yang Menghadapinya
Risiko Produksi	85%
Risiko Pasar	78%
Risiko Finansial	65%
Risiko Regulasi	50%
Risiko Lingkungan	72%

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko produksi merupakan tantangan utama dalam sektor agribisnis, dengan 85% responden menyatakan bahwa mereka mengalami permasalahan dalam produksi akibat faktor cuaca, serangan hama, dan perubahan musim tanam yang tidak menentu. Selain itu, risiko pasar seperti fluktuasi harga dan ketidakpastian permintaan juga menjadi permasalahan besar bagi 78% pelaku usaha.

b. Strategi Mitigasi Risiko yang Diterapkan

Penelitian ini juga menganalisis strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh pelaku agribisnis dalam mengurangi dampak ketidakpastian. Tabel berikut menunjukkan berbagai strategi yang digunakan beserta efektivitasnya berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan pelaku agribisnis.

Strategi Mitigasi Risiko	Persentase Pelaku yang Menerapkannya	Efektivitas (Skala 1-5)
Diversifikasi komoditas	60%	4.2
Penggunaan teknologi pertanian	55%	4.5
Asuransi pertanian	30%	3.8



Penguatan akses pasar dan kontrak dagang	40%	4.0
Pemanfaatan kredit pertanian	50%	3.7

Dari data di atas, strategi dengan efektivitas tertinggi adalah penggunaan teknologi pertanian (4.5 dari skala 5), yang mencakup penerapan irigasi modern, sensor tanah, dan benih unggul untuk meningkatkan produktivitas. Namun, penerapan teknologi ini masih terbatas pada 55% pelaku agribisnis karena keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi.

Sementara itu, asuransi pertanian masih jarang digunakan, hanya diterapkan oleh 30% pelaku usaha, meskipun efektivitasnya cukup tinggi (3.8 dari skala 5). Wawancara dengan petani menunjukkan bahwa rendahnya adopsi asuransi disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat asuransi serta kendala biaya premi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan risiko yang diterapkan dalam sektor agribisnis memiliki efektivitas yang bervariasi tergantung pada skala usaha dan kondisi spesifik masing-masing pelaku agribisnis. Dalam usaha skala besar, perusahaan agribisnis umumnya memiliki sumber daya yang lebih baik untuk mengelola risiko, baik dari segi penggunaan teknologi pertanian modern, akses terhadap pembiayaan, maupun sistem manajemen yang lebih tertata. Sebaliknya, pelaku agribisnis skala kecil, seperti petani perorangan dan usaha tani keluarga, sering kali menghadapi kendala dalam mengakses teknologi, pembiayaan, serta informasi pasar yang memadai.

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mengurangi dampak negatif dari fluktuasi harga komoditas adalah diversifikasi usaha. Diversifikasi memungkinkan pelaku agribisnis untuk tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas, melainkan memiliki berbagai sumber pendapatan dari beberapa jenis tanaman atau produk peternakan. Misalnya, seorang petani yang sebelumnya hanya menanam padi dapat mulai menanam sayuran atau buah-buahan sebagai sumber pendapatan tambahan. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan terhadap satu komoditas tertentu yang harganya mungkin mengalami fluktuasi signifikan akibat perubahan permintaan dan pasokan di pasar.

Selain diversifikasi usaha, adopsi teknologi pertanian juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi produksi serta mengurangi risiko akibat faktor lingkungan dan perubahan iklim. Teknologi seperti sistem irigasi tetes, penggunaan sensor tanah, dan drone pertanian dapat membantu petani dalam mengoptimalkan penggunaan air dan pupuk, serta mendeteksi adanya hama dan penyakit tanaman lebih awal. Namun, implementasi teknologi ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal biaya investasi awal yang tinggi dan kurangnya pengetahuan di kalangan petani kecil mengenai manfaat serta cara penggunaan teknologi tersebut.



Asuransi pertanian merupakan strategi lain yang dapat membantu petani dalam menghadapi risiko gagal panen akibat cuaca ekstrem, serangan hama, atau bencana alam. Dengan adanya asuransi, petani dapat memperoleh kompensasi atas kerugian yang mereka alami, sehingga mereka dapat mempertahankan keberlanjutan usaha tani mereka. Namun, tingkat adopsi asuransi pertanian di Indonesia masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi mengenai manfaat asuransi, prosedur klaim yang dianggap rumit, serta premi yang dianggap mahal oleh sebagian besar petani kecil. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan petani dan menyediakan skema asuransi yang lebih mudah diakses serta terjangkau bagi pelaku usaha agribisnis skala kecil.

Risiko pasar juga menjadi salah satu tantangan utama dalam sektor agribisnis, terutama terkait dengan volatilitas harga komoditas pertanian. Harga produk pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan perdagangan internasional, fluktuasi nilai tukar mata uang, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Untuk mengatasi risiko pasar, banyak pelaku agribisnis mulai memanfaatkan platform digital dan e-commerce dalam memasarkan produk mereka. Dengan adanya teknologi digital, petani dan pelaku usaha agribisnis dapat menjual produk mereka langsung ke konsumen tanpa harus melalui terlalu banyak perantara, sehingga mereka dapat memperoleh harga jual yang lebih baik. Selain itu, penggunaan sistem kontrak pertanian (contract farming) juga menjadi salah satu solusi yang dapat memberikan kepastian harga bagi petani sebelum mereka memulai proses produksi.

Dari aspek regulasi, kebijakan pemerintah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko yang dihadapi oleh pelaku agribisnis. Perubahan kebijakan terkait subsidi, harga dasar, dan regulasi ekspor-impor dapat berdampak besar pada keberlanjutan usaha pertanian. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku agribisnis untuk memahami perkembangan kebijakan yang dapat mempengaruhi bisnis mereka dan berpartisipasi dalam asosiasi atau kelompok tani agar mereka memiliki akses terhadap informasi terbaru mengenai regulasi pertanian.

Dalam manajemen keuangan, rendahnya literasi keuangan di kalangan petani juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan strategi manajemen risiko yang efektif. Banyak petani masih mengandalkan sistem keuangan tradisional dan kurang memanfaatkan layanan keuangan formal, seperti kredit usaha tani atau program pinjaman berbunga rendah yang disediakan oleh lembaga keuangan dan pemerintah. Akibatnya, ketika mereka menghadapi situasi krisis, seperti gagal panen atau penurunan harga komoditas, mereka kesulitan untuk mendapatkan modal tambahan guna mempertahankan usaha mereka. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengelolaan keuangan dan akses terhadap pembiayaan formal perlu ditingkatkan agar petani memiliki lebih banyak opsi dalam menghadapi risiko usaha.

Faktor sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi efektivitas strategi manajemen risiko dalam sektor agribisnis. Misalnya, dalam komunitas pertanian tradisional, keputusan



usaha sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan kebiasaan turun-temurun, sehingga inovasi atau perubahan strategi sering kali menghadapi resistensi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas dalam mengedukasi petani mengenai pentingnya manajemen risiko dapat menjadi solusi yang lebih efektif. Dengan melibatkan pemimpin komunitas dan kelompok tani dalam proses sosialisasi, adopsi strategi manajemen risiko dapat lebih diterima dan diimplementasikan secara luas.

KESIMPULAN

Manajemen risiko merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan sektor agribisnis. Diversifikasi usaha, penggunaan teknologi, asuransi pertanian, serta kemitraan dengan sektor industri dan keuangan adalah strategi utama dalam mitigasi risiko agribisnis. Namun, implementasi strategi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan rendahnya literasi keuangan di kalangan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Manajemen Risiko dalam Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Basuki, R., & Setiawan, T. (2021). *Strategi Mitigasi Risiko dalam Sektor Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Agro.
- Dewi, S. P. (2019). "Peran Asuransi Pertanian dalam Mengurangi Risiko Gagal Panen." *Jurnal Agribisnis Berkelanjutan*, 15(2), 105-120.
- Firmansyah, B. (2022). *Digitalisasi dan Transformasi Manajemen Agribisnis di Era 4.0*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, A., & Wahyudi, R. (2020). "Penerapan Teknologi Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Petani di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 45-58.
- Hidayat, M. (2021). *Kebijakan Pemerintah dalam Sektor Pertanian dan Ketahanan Pangan Nasional*. Surabaya: Penerbit Lestari.
- Irawan, T., & Suryanto, D. (2022). "Manajemen Risiko dalam Usaha Mikro Agribisnis: Studi Kasus di Jawa Tengah." *Jurnal Manajemen Agribisnis Indonesia*, 10(3), 78-92.
- Kurniawan, R. (2019). *Diversifikasi Usaha Tani: Solusi Menghadapi Ketidakpastian Pasar*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Lestari, F., & Prasetyo, H. (2020). "Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas terhadap Keberlanjutan Usaha Tani." *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 18(4), 210-225.
- Sari, D. (2021). *Manajemen Keuangan Petani: Strategi dan Tantangan dalam Akses Pembiayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyadi, E. (2022). "Pentingnya Literasi Keuangan bagi Petani dalam Pengelolaan Risiko Agribisnis." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 90-105.
- Yulianto, B. (2023). *Inovasi dan Teknologi dalam Pertanian Modern: Peluang dan Tantangan*. Bogor: IPB Press.